

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia merupakan sektor yang terus dikembangkan dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan yang penting karena selain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa negara dari sektor non migas. Pembangunan pertanian bertujuan untuk mencapai pembangunan yang maju, berwawasan agribisnis, berbudaya industri, dan berbasis pedesaan.

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian dalam arti luas. Sektor peternakan mempunyai peranan yang juga penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat, terutama yang berada di pedesaan. Tantangan utama yang dihadapi dalam pembangunan peternakan dewasa ini adalah bagaimana menghasilkan produk peternakan yang berdaya saing tinggi baik dalam aspek kuantitas, kualitas, ragam produk, kontinuitas, pelayanan maupun harga, sehingga dapat memenuhi pasar domestik maupun pasar global.

Subsektor peternakan kedudukannya sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Di samping sebagai sumber bahan makanan, bahan mentah bagi sektor industri, juga merupakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Tanpa mengabaikan subsektor lainnya, subsektor peternakan ini mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan lebih lanjut, karena subsektor peternakan lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dan tenaga kerja yang melimpah.

Sapi potong merupakan salah satu produk peternakan dan penghasil daging di Indonesia. Beternak sapi potong mempunyai prospek yang cerah karena permintaan pasar terhadap daging sapi semakin meningkat, ketersediaan tenaga kerja besar, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung upaya pengembangan sapi potong, hijauan pakan dan limbah pertanian tersedia sepanjang tahun, dan usaha peternakan sapi lokal tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi global (Kariyasa, 2005; Gordeyase *et al*, 2006; dalam Suryana, 2009).

Ternak sapi potong memiliki manfaat lebih luas dan bernilai ekonomis lebih besar dari pada ternak lain. Usaha ternak sapi merupakan usaha yang lebih menarik sehingga mudah merangsang pertumbuhan usaha. Akan tetapi hal ini tidak diiringi dengan sistem agribisnis peternakan yang baik di masyarakat. Jika dilihat dari perkembangannya, populasi ternak sapi potong di Indonesia menunjukkan kemajuan yang positif.

Tabel 1 menunjukkan populasi ternak besar di Indonesia, khususnya sapi potong, sapi perah dan kerbau yang cenderung mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir (2006-2010). Populasi sapi potong meningkat hingga

mencapai 13.633 ekor pada tahun 2010 atau mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,12 persen per tahun.

Tabel 1. Populasi ternak besar nasional tahun 2006-2010 (juta ekor)

Tahun	Sapi Potong	Perkembangan (%)	Sapi Perah	Perkembangan (%)	Kerbau	Perkembangan (%)
2006	10.875	-	369	-	2.167	-
2007	11.515	1,04	374	0,23	2.086	-0,79
2008	12.275	1,24	458	3,86	1.931	-1,53
2009	12.760	0,79	475	0,78	1.933	0,01
2010	13.633	1,42	495	0,92	2.010	0,76
Rata-rata	12.211,6	1,12	434,2	1,27	2.025,4	-0,38

Sumber : Direktorat Jendral Ternak, 2010

Produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas rendah (Suryana, 2009). Rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Kariyasa dan Mersyah 2005; dalam Suryana, 2009). Untuk memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri, pemerintah melakukan kebijakan impor daging mencapai 70 ribu ton dan sapi bakalan setara dengan 250,8 ribu ton daging pada tahun 2009 (Ditjennak, 2010).

Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten yang menjadi sentra ternak sapi potong di Propinsi Lampung, karena memiliki populasi ternak sapi tertinggi. Populasi ternak sapi per kabupaten tahun 2010 dan 2011 di Propinsi Lampung dapat dilihat secara rinci pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten yang memiliki populasi ternak sapi potong terbesar dibandingkan kabupaten lainnya yaitu mencapai

288.449 ekor pada tahun 2011. Tingginya populasi ini merupakan salah satu potensi yang perlu diperhatikan dan dikembangkan sehingga akan bermanfaat demi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga peternak dan masyarakat sekitar sesuai dengan tujuan pembangunan peternakan.

Tabel 2. Populasi ternak sapi potong per kabupaten/kota di Propinsi Lampung tahun 2010-2011 (ekor)

No	Kabupaten / Kota	Populasi Sapi Potong	
		2010	2011
1	Lampung Barat	26.297	18.527
2	Tanggamus	7.150	4.414
3	Lampung Selatan	50.966	108.896
4	Lampung Timur	95.823	152.170
5	Lampung Tengah	163.019	288.449
6	Lampung Utara	22.079	33.279
7	Way Kanan	27.383	35.185
8	Tulang Bawang	27.667	28.363
9	Pesawaran	13.041	17.916
10	Pringsewu	10.093	14.402
11	Mesuji	15.891	9.358
12	Tulang Bawang Barat	33.048	24.484
13	Bandar Lampung	1.272	1.688
14	Metro	2.337	5.645
	Jumlah	496.066	742.776

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung, 2011

Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah populasi sapi potong yang cukup besar, pada tahun 2010 menyumbang hingga 32,86 persen dari total keseluruhan. Jumlah ini menempati urutan pertama di Propinsi Lampung sehingga daerah ini menjadi salah satu daerah basis sapi potong di Propinsi Lampung. Populasi sapi potong per kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah bersifat fluktuatif berdasarkan data BPS tahun 2011. Populasi tertinggi terletak

di Kecamatan Seputih Banyak, secara berturut-turut sejak tahun 2009-2011

dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah ternak sapi potong menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2009-2011

No	Kecamatan	Sapi Potong (ekor)		
		2009	2010	2011
1	Padang Ratu	3.591	4.531	10.548
2	Selagai Lingga	672	1.730	1.730
3	Pubian	1.137	5.582	8.176
4	Anak Tuha	1.482	3.506	3.506
5	Anak Ratu Aji	1.541	1.906	2.442
6	Kalirejo	1.802	1.592	2.657
7	Sendang Agung	1.640	2.135	1.492
8	Bangun Rejo	4.071	4.976	3.308
9	Gunung Sugih	2.274	2.114	2.586
10	Bekri	5.546	8.726	10.714
11	Bumi ratu Nuban	827	986	1.424
12	Trimurjo	571	603	569
13	Punggur	3.190	3.372	4.684
14	Kota Gajah	4.070	4.950	5.136
15	Saputih Raman	13.754	18.451	14.438
16	Terbanggi Besar	25.677	9.959	10.769
17	Seputih Agung	6.047	7.186	7.186
18	Way Pengubuan	1.234	1.952	2.512
19	Terusan Nunyai	1.425	2.285	1.111
20	Seputih Mataram	13.251	13.789	23.774
21	Bandar Mataram	1.821	11.187	13.719
22	Saputih Banyak	12.975	15.641	27.749
23	Way Seputih	4.982	5.389	1.478
24	Rumbia	8.192	8.579	14.922
25	Bumi Nabung	4.560	4.671	7.015
26	Seputih Surabaya	2.537	1.989	1.886
27	Bandar Surabaya	6.212	7.583	7.545
28	Putra Rumbia	5.498	7.640	9.084
	Jumlah	140.579	163.019	202.232

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011

Kondisi usahaternak sapi potong lokal saat ini sangat beragam dan sebagian besar (99%) dikelola dan dikembangkan dengan pola peternakan rakyat (*cow calf-operation*) dalam usaha kecil dan terintegrasi dengan kegiatan lain,

sehingga fungsi sapi potong sangat kompleks dalam menunjang kehidupan peternak (Gunawan, 2003) dalam (Rustiharjo, 2009). Selain itu, menurut perhitungan ekonomis saat ini usaha dengan pola peternakan rakyat memberikan *net present value* (NPV) negatif atau sangat kecil. Oleh karena itu, dalam agribisnis peternakan sapi potong setiap subsistem harus terintegrasi dengan baik dan terpadu, agar diperoleh keuntungan yang maksimal.

B. Perumusan Masalah

Pelaksanaan sistem agribisnis peternakan yang ada belum optimal

Prinsip-prinsip usahatani yang berorientasi agribisnis adalah pola usahatani yang sesuai dengan agroekosistem, usahatani yang intensif sebagai usaha komersil, lestari dan menjamin peningkatan pendapatan dan perbaikan taraf hidup (Saleh, 2010). Salah satu sistem pertanian terpadu yaitu sistem integrasi tanaman-ternak. Contohnya sistem integrasi tanaman semusim dengan ternak sapi potong yang merupakan intensifikasi sistem usahatani melalui pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan secara terpadu dengan komponen ternak sapi potong sebagai bagian kegiatan usaha.

Setiap desa di Kecamatan Seputih Banyak merupakan daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian dan peternakan yang memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat, dengan sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani peternak. Sektor pertanian memiliki potensi tanaman semusim seperti padi, jagung, singkong dan lain-lain cukup tersedia di kecamatan ini. Potensi yang seperti ini seharusnya masyarakat bisa mengoptimalkan usaha

peternakan yang dimiliki, dengan memanfaatkan limbah dari tanaman pertanian ini sebagai input produksi usaha ternak guna menekan biaya produksi ternak. Sedangkan pada sektor peternakan, ternak sapi potong menjadi ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat sebagai usaha sampingan ataupun tabungan masa depan.

Masyarakat di Kecamatan Seputih Banyak telah lama melakukan sistem integrasi tanaman dengan ternak sapi potong. Hal yang menjadi permasalahan adalah masyarakat belum sepenuhnya memanfaatkan limbah pertanian untuk menunjang usaha ternak mereka, serta masih menganggap usaha sapi potong yang mereka jalankan sebagai usaha sampingan dan bertumpu pada sumber pendapatan tanaman pertanian yang mereka usahakan. Masyarakat cenderung tidak mengoptimalkan dalam mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang ada dalam sistem agribisnis peternakan.

Pendapatan peternak sapi potong masih rendah

Dalam tatanan kehidupan masyarakat pedesaan, sapi memiliki manfaat yang luas dan nilai ekonomi yang tinggi bila dibandingkan dengan ternak besar lainnya seperti kerbau dan kuda. Sapi juga dapat digunakan sebagai tabungan para petani di desa-desa, pada umumnya pada saat panen mereka menjual hasil pemanenan yang digunakan untuk membeli beberapa ekor sapi, sapi-sapi tersebut pada masa peceklik atau pada berbagai keperluan dapat dijual kembali. Kebiasaan ini yang terus terjadi hingga saat ini, sehingga petani tidak menjadikan sapi sebagai sumber pendapatan utama.

Keberhasilan usaha peternakan dapat diketahui dari besarnya pendapatan yang diterima peternak. Usaha untuk meningkatkan pendapatan peternak adalah dengan meningkatkan produksi. Memperoleh hasil yang maksimum dari usaha peternakan, diperlukan usaha yang tepat dalam mengintegrasikan setiap subsistem agribisnis peternakan dengan keterampilan manajemen tertentu. Peternak tidak menjadikan usaha ternak sapi sebagai sumber pendapatan utama, karena pendapatan dari usaha ternak memiliki jangka waktu yang cukup lama dan tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, oleh sebab itu peternak di desa ini memiliki sumber pendapatan lain diluar usaha peternakan sapi potong, sehingga diperlukan adanya penelitian untuk struktur pendapatan dan menghitung pendapatan petani dari beternak sapi potong dan sumber pendapatan lain yang diperoleh petani.

Masih minimnya pengetahuan peternak terhadap masalah manajemen produksi dan jaringan pemasaran

Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diterima oleh petani. Peningkatan produksi harus diikuti dengan peningkatan kualitas sistem pemasaran, sehingga dalam pelaksanaannya pengelolaan produksi harus dilakukan secara berkesinambungan dan berkaitan satu sama lain untuk mencapai efisiensi dan keuntungan yang optimal.

Sistem pemasaran yang belum efisien juga merupakan kendala dalam berusaha ternak sapi potong, karena pendapatan peternak selain ditentukan oleh jumlah sapi yang dijual juga ditentukan oleh harga pasar sapi potong yang cenderung

berfluktuasi. Peternak di desa ini menjual ternaknya dalam bentuk sapi hidup berdasarkan bobotnya ataupun tidak, dan pembeli biasanya langsung datang ke peternak, hal ini menjadikan harga yang diterima peternak sapi potong cenderung rendah, sementara harga sapi di masyarakat tinggi karena harga ditentukan oleh peternak dan pembeli ditempat dan peternak tidak memiliki pengetahuan harga pasar yang pasti.

Sistem integrasi tanaman-ternak merupakan suatu sistem pertanian yang dicirikan oleh keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu usahatani dalam suatu wilayah. Keterkaitan tersebut merupakan suatu faktor pemicu dalam mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat tani dan pertumbuhan ekonomi wilayah dengan cara yang berkelanjutan. Sistem integrasi tanaman semusim-ternak sapi potong yang merupakan contoh intensifikasi sistem usahatani melalui pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan secara terpadu dengan komponen ternak sapi potong sebagai kegiatan usaha.

Ternak berperan sebagai bagian integral dalam sistem integrasi usahatani tanaman-ternak untuk saling mengisi dan bersinergi yang memberikan nilai tambah dan berperan dalam mata rantai daur hara melalui pakan ternak. Pola integrasi ternak dengan tanaman pangan atau *crop-livestock system (CLS)* mampu menjamin keberlanjutan produktivitas lahan, melalui perbaikan mutu dan kesuburan tanah dengan cara pemberian kotoran ternak secara kontinu sebagai pupuk organik sehingga kesuburan tanah terpelihara (Basuni *et al*, 2010).

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimanakah kinerja subsistem penyediaan faktor produksi ternak sapi potong (Integrasi Tanaman-Ternak) di Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimanakah subsistem produksi, pendapatan peternak sapi potong dan besarnya kontribusi usahaternak sapi potong (Integrasi tanaman-Ternak) terhadap pendapatan usahatani di Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimanakah subsistem pemasaran usahaternak sapi potong di Kabupaten Lampung Tengah?
4. Bagaimanakah subsistem lembaga penunjang usahaternak sapi potong di Kabupaten Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian bertujuan untuk :

1. Mengetahui kinerja subsistem penyediaan faktor produksi usahaternak sapi potong di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Menganalisis subsistem produksi, pendapatan peternak sapi potong dan kontribusi usahaternak sapi potong terhadap pendapatan usahatani di Kabupaten Lampung Tengah.
3. Menganalisis subsistem pemasaran usahaternak sapi potong di Kabupaten Lampung Tengah.
4. Mengetahui subsistem lembaga penunjang yang berperan pada usahaternak sapi potong di Kabupaten Lampung Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Peternak sapi potong, sebagai bahan pertimbangan dalam mengusahakan ternak sapi potong agar memperoleh hasil yang maksimal untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
2. Dinas peternakan dan instansi terkait, sebagai bahan masukan, pertimbangan dan informasi dalam upaya meningkatkan produksi ternak sapi potong dan menentukan kebijakan untuk peternak sapi potong di Propinsi Lampung
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan untuk penelitian sejenis.